

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DI SMAN 2 PADANGSIDIMPUAN

April Martua Daulay¹⁾, Ilham Sahdi Lubis²⁾, Hasian Romadon Tanjung³⁾

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: aprilmartua15@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know the use and causes of code switching and code mixing in learning at SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. The research method uses descriptive qualitative. The data collection technique uses a flow analysis model with three stages which include (1) data reduction, (2) data presentation and (3) drawing conclusions. The data validity technique uses credibility by applying the criteria for checking the validity of data related to trust in data. The results of this research show 22 code switching data and 12 code mixing. It is gotten from video recordings of conversations in learning at SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. The factors behind of the occurrence of code switching in learning at SMA Negeri 2 Padangsidimpuan include: (1) speakers, (2) changing the topic of conversation, (3) to evoke a sense of humor. While the factors behind the occurrence of code mixing include: (1) the desire to explain or interpret (2) the attitude, background of the speaker's attitude (3) identification of the role

Keywords: *code switching, code mixing, learning*

1. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam masyarakat, hubungan bahasa dengan apa yang terjadi dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan komunikasi dengan masyarakat lain. Pada ranah pendidikan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar dan memiliki status sebagai media yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui penggunaan bahasa Indonesia, peserta didik akan lebih dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seorang penutur harus menguasai kedua bahasa tersebut, dan dengan adanya kontak komunikasi yang dwibahasa sehingga dapat melahirkan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan pada tanggal 9-11 Mei 2022 peneliti menemukan bahwa adanya penggunaan unsur-unsur bahasa daerah yakni bahasa angkola di dalam proses belajar mengajar peristiwa tersebut dapat terjadi karena warga sekolah menguasai lebih dari satu bahasa.

Akibat dari hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dikarenakan penggunaan dua bahasa yang berbeda. Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menyampaikan suatu materi oleh pendidik menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, faktor ini dapat terjadi karena adanya kontak langsung antara pendidik dengan peserta didik. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif guru dan siswa dituntut untuk menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Melalui adanya penelitian ini diharapkan guru dan siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan”

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Warsiman (2014:91) “alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain”. Menurut Lapasau dan Arifin (2019: 129) menyatakan “alih kode dapat dimengerti sebagai kemampuan penutur *bilingual* untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan”. Menurut Appel (Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”.

Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah adanya interaksi antar penutur dengan lawan tutur sehingga memunculkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode. Menurut Chaer dan Agustina (2010:108) menyatakan “penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan adanya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan”. Menurut Fishman (Warsiman, 2014:94) menyatakan “faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya alih kode (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya

Penutur ketiga, (4) pokok Pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekedar bergengsi”.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Misalnya seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, kejadian tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Menurut Thelander (Chaer dan Agustina, 2010:115) menegaskan bahwa campur kode merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Menurut Cantone (Lapasau dan Arifin, 2019:133) percampuran bahasa atau campur kode terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dan B dicampur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B.

faktor penyebab terjadinya campur kode adalah adanya faktor latar belakang budaya, faktor pendidikan, status sosial, dan situasi informal antara penutur dengan mitra tutur yang menimbulkan terjadinya campur kode. Menurut Warsiman (2014:100) mengatakan “ terjadinya campur kode dapat disebabkan oleh: 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan”. Menurut Ratna Dewi (2019:50) menyatakan “latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: a) sikap, latar belakang sikap penutur dan b) kebahasaan, latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan

identifikasi peranan, identifikasi ragam dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan”.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang dilakukan dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Susanto (2014:19) “pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”. Menurut Susilana dan Riyana (2007:1) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan data untuk pemecahan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2015: 68) format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format penelitian deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air menyebar dipermukaan, tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Menurut Akhii dkk (2018:48) menyatakan “metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya”.

Objek penelitian adalah sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Menurut Bungin (2007:78) menjelaskan “objek penelitian yang fokus dan fokus

penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian”. Objek penelitian saat ini ialah partisipasi guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan.

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama yang dilakukan seorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data atau informasi dan fakta pendukung lain sebagai keperluan penelitian. Menurut Bungin (2007:143) “pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain: (1) Observasi Partisipasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) *Life History* (4) Analisis Dokumen; (5) Catatan Harian Peneliti (Rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data); dan (6) Analisis isi Media”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Adapun dokumen yang di analisis berupa rekaman video yang berisikan data tentang alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data adalah suatu cara menganalisis data dengan menggambarkan data atau mendeskripsikan data. Menurut Sugiono (2014:247) menyatakan, “model analisis mengalir meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan”. Sejalan dengan pendapat tersebut teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis model mengalir.

1. Reduksi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh dari rekaman video ditranskrip dalam uraian yang terperinci. Dari data yang sudah ditranskrip tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih yaitu data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni alih kode dan campur kode.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tindak lanjut dari proses reduksi data. Penyajian data merupakan proses penyusunan secara sistematis data-data yang telah direduksi. Kemudian data yang sudah di tetapkan disusun secara teratur agar mudah dipahami. Data tersebut kemudian di analisis sehingga diperoleh deskripsi tentang alih kode dan campur kode.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang benar.

Teknik keabsahan data adalah cara untuk menetapkan keabsahan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian dan diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut. Menurut Sugiyono (2014:268) “dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Moleong (2010: 324) empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). penelitian ini menerapkan kriteria pemeriksaan keabsahan data yang berkaitan dengan kepercayaan (*credibility*) terhadap data.

3. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan, sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) penggunaan alih kode dan campur kode (2) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Kedua permasalahan tersebut akan dibahas lebih mendalam di bawah ini.

1. Penggunaan alih kode dan campur kode

a. Alih kode

1) Data 01 Menit 00:08

Pada hari senin tanggal 30 Mei 2022 pukul 08.00 saat pagi hari tuturan berikut ini terjadi di dalam ruang kelas pada saat jam belajar pelajaran ekonomi. Guru bidang studi IIS (ibu Hairunnisah) menanyakan tugas yang diberikan kepada siswa.

Dialog

Guru : Sudah ada kalian buat apanya...tabelnya sudah Riki ?

Siswa : Belum bu

Guru : *Isi bo, au heran do au maligin amu dah*, kalo di kelas lain mereka cepat, *ison sadape nadong na manangion bangil songoni*

Berdasarkan di atas terjadi peristiwa alih bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Alih kode yang terjadi dalam situasi formal antara guru dan siswa topik yang dibicarakan yaitu guru menanyakan tugas yang dikerjakan oleh para siswa. Peristiwa tutur dimulai oleh guru yang menanyakan tugas menggunakan bahasa Indonesia kemudian dijawab oleh siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Dengan demikian, telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Penggunaan bahasa Batak Angkola “*Isi bo..au heran do au maligin amu dah*” yang artinya “isilah, saya heran melihat kalian” dan penggunaan bahasa Batak Angkola lainnya “*ison sadape nadong na manangion, bangil songoni*” yang artinya “disini

satupun tidak ada yang mendengarkan bandel kali” digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa secepatnya menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan.

2) Data 02 Menit 04:43

Pada hari senin tanggal 30 Mei 2022 pukul 08.15 saat pagi hari tuturan berikut ini terjadi di dalam ruang kelas pada saat jam belajar pelajaran ekonomi. Guru bidang studi IIS (ibu Hairunnisah) menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa.

Dialog

Guru : Andaikan tadi dikatakan lima ratus ribu piutang kita itu, hari ini kita terima tiga ratus lima puluh ribu, maka piutang kita itu Cuma seratus lima puluh ribu, kalo diterima piutang maka piutang itu berkurang sebanyak yang kita terima. Maka piutang kita kredit sebesar tiga ratus ?

Siswa : Lima puluh ribu...

Guru : *Akkon ujung ujung ni epeng i dokkon so dapot amu ateh anggo disapai sanga sadia angka nai inda.* Berikut udah kau masukkan ?

Berdasarkan di atas terjadi peristiwa alih bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Alih kode yang terjadi dalam situasi formal antara guru dan siswa topik yang dibicarakan yaitu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Peristiwa tutur dimulai oleh guru yang menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia kemudian dijawab oleh siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Dengan demikian, telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Penggunaan bahasa Batak Angkola “*Akkon ujung ujung ni epeng i dkkon so dapot amu ateh anggo disapai sanga sadia angka nai inda*” yang artinya “harus berujung uang dikatakan baru dapat kalian yah kalau ditanya berapa angkanya tidak tau” perubahan topik pembicaraan digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa lebih memahami penjelasan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

b. Campur kode

1) Data 01 Menit 02:42

Pada hari senin tanggal 30 Mei 2022 pukul 08.00 saat pagi hari tuturan berikut ini terjadi di dalam ruang kelas pada saat jam belajar pelajaran ekonomi. Guru bidang studi IIS (ibu Hairunnisah) menjelaskan dan bertanya kepada siswa.

Dialog

Guru : Piutang ini adalah tagihan dari pada perusahaan artinya apa, pendapatan yang akan di terima, dalam bentuk apa diterima? dalam bentuk apa diterima itu?

Siswa : Debit

Guru : Uang...debit bu *nia* kalau sudah di terima dia itu sudah dalam bentuk uang, *mambayar* pihak lain di perusahaan kita.

Berdasarkan di atas menunjukkan peristiwa tutur antara guru dan siswa dan terdapat beberapa peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan adanya penyisipan kata bahasa batak

Angkola. Campur kode intren yang terjadi yaitu “*nia*” yang artinya “katanya” dan “*mambayar*” yang artinya “membayar”.

2) Data 02 Menit 05:30

Pada hari senin tanggal 30 Mei 2022 pukul 08.00 saat pagi hari tuturan berikut ini terjadi di dalam ruang kelas pada saat jam belajar pelajaran ekonomi. Guru bidang studi IIS (ibu Hairunnisah) menjelaskan dan menyuruh siswa membacakan soal.

Dialog

Guru : Kas 350 ribu, berikut tanggal 7 baca dulu yang dibelakang sana baca (sambil Menunjuk) *baca homadah ho baca*

Siswa : (siswa membaca soal)

Berdasarkan di atas menunjukkan peristiwa tutur antara guru dan siswa dan terdapat peristiwa campur kode yaitu campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan adanya penyisipan kata bahasa batak Angkola. Campur kode intren yang terjadi yaitu “*homadah ho*” yang artinya “kaulah kau”

2. Faktor Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode

a. Alih kode

1) Penutur

Data 01 Menit 00:08

Dialog

Guru : Sudah ada kalian buat apanya...tabelnya sudah Riki ?

Siswa : Belum bu

Guru : *Isi bo, au heran do au maligin amu dah*, kalo di kelas lain mereka cepat, *ison sadape nadong na manangion bangil songoni*

Berdasarkan di atas telah terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Alih kode terjadi dalam situasi formal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu guru menanyakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Peristiwa tutur dimulai guru yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian guru menggunakan alih kode ke bahasa Batak Angkola. Peristiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa merupakan masyarakat setempat. Dengan hal tersebut, sesuai dengan peristiwa tutur telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola.

Adapun faktor penyebab alih kode terjadi disebabkan oleh penutur yaitu guru. Alih kode digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa secepatnya menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan sehingga guru menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola yaitu pada tuturan ” *Isi bo, au heran do au maligin amu dah*” dan “*ison sadape nadong na manangion bangil songoni*”.

2) Perubahan Topik Pembicaraan

Data 02 Menit 04:43

Dialog

Guru : Andaikan tadi dikatakan lima ratus ribu piutang kita itu, hari ini kita terima tiga ratus lima puluh ribu, maka piutang kita itu Cuma seratus lima puluh ribu, kalo diterima piutang maka piutang itu berkurang sebanyak yang

kita terima. Maka piutang kita kredit sebesar tiga ratus ?

Siswa : Lima puluh ribu...

Guru : *Akkon ujung ujung ni epeng i dokkon so dapot amu ateh anggo disapai sanga sadia angka nai inda.* Berikut udah kau masukkan?

Berdasarkan di atas telah terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Alih kode terjadi dalam situasi formal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Peristiwa tutur dimulai guru yang menjelaskan pelajaran menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian guru menggunakan alih kode ke bahasa Batak Angkola. Peristiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa merupakan masyarakat setempat. Dengan hal tersebut, sesuai dengan peristiwa tutur telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak angkola.

Adapun faktor penyebab alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh guru. Perubahan topik pembicaraan digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa lebih memahami penjelasan materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga guru menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Batak angkola yaitu pada tuturan ” *Akkon ujung ujung ni epeng i dokkon so dapot amu ateh anggo disapai sanga sadia angka nai inda*”.

3) Membangkitkan Rasa Humor

Data 12 Menit 16:46

Dialog

Guru : Baut itu termasuk itu harta lancar atau harta tetap?

Siswa: Harta lancar

Guru : Iya dia harta lancar karna kadang dia jatuh dia kan dan diganti, itu harta lancar...iya kan? Kemudian kompresor *manamba angin ko nangge* manjual angin

Siswa : (siswa tertawa)

Berdasarkan di atas telah terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Alih kode terjadi dalam situasi informal antara guru dan siswa. Topik yang dibicarakan yaitu guru menjelaskan contoh materi pelajaran kepada siswa. Peristiwa tutur dimulai guru yang menjelaskan contoh pelajaran kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia kemudian siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian guru menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Angkola. Peristiwa tersebut sering terjadi karena guru dan siswa merupakan masyarakat setempat. Dengan hal tersebut, sesuai dengan peristiwa tutur telah terjadi alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak angkola.

Adapun faktor penyebab alih kode yaitu disebabkan untuk membangkitkan rasa humor yang dilakukan oleh guru. Alih kode digunakan oleh guru karena guru ingin memberikan rasa humor kepada siswa agar siswa tertawa sehingga guru menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa

Batak angkola yaitu pada tuturan ”*manamba angin ko nangge*”.

b. Campur kode

1) Keinginan Untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

Data 01 Menit 02:42

Dialog

Guru : Piutang ini adalah tagihan dari pada perusahaan artinya apa, pendapatan yang akan di terima, dalam bentuk apa diterima? dalam bentuk apa diterima itu?

Siswa : Debit

Guru : Uang...debit bu *nia* kalau sudah di terima dia itu sudah dalam bentuk uang, *mambayar* pihak lain di perusahaan kita.

Berdasarkan di atas menunjukkan peristiwa berupa campur kode ke dalam bahasa Batak angkola dalam situasi formal. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, yang dimana jika guru bercampur kode menggunakan bahasa bahasa Batak angkola untuk menunjukkan bahwa guru sangat fasih dalam menggunakan bahasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan bahasa daerahnya tentang materi pelajaran yang telah di jelaskan sebelumnya kepada siswa.

2) Latar Belakang Sikap Penutur

Data 03 Menit 08:30

Dialog

Guru : Lihat kode perkiraannya, nomor kode perkiraan atau referensinya ada di atas yah, untuk kas tetap 111, pendapatan sablon 411...pendapatan fotokopi 412, sudah kau buat? Sudah?

Siswa : (terdiam)

Guru : *Wih namangalusi*, sudah kau buat?

Siswa : (terdiam)

berdasarkan di atas menunjukkan peristiwa berupa campur kode ke dalam bahasa Batak angkola dalam situasi formal. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang sikap penutur, yang dimana penutur atau guru mengarpakan siswa menjawab pertanyaan yang telah ditanyakan sebelumnya oleh penutur yang ditandai dengan “*wih namangalusi*”.

3) identifikasi peranan

Data 06 Menit 11:15

Dialog

Guru : Kas 730 ribu angkanya di debit, *madung*?

Siswa : (terdiam sambil menulis)

Guru : Yang di kredit pendapatan jasa sablon, pendapatan jasa fotokopy, *madung*?

Siswa : Udah ibu

Guru : Udah? Nomor referensinya udah?

Siswa : Udah ibu

Pada data 06 di atas menunjukkan peristiwa berupa campur kode ke dalam bahasa Batak angkola dalam situasi formal. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan, yang dimana guru atau penutur memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran agar siswa lebih paham mengenai materi pelajaran atau penutur ingin menanyakan kepada lawan tutur apakah sudah paham mengenai materi yang telah di sampaikan yang ditandai dengan kata “*madung*”.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari penggunaan alih kode dan campur kode di SMA Negeri 2

Padangsidimpuan yang telah di jabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat 22 peristiwa alih kode yang ditemukan, jenis alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Batak Angkola ke bahasa Indonesia dan 12 peristiwa campur kode yang ditemukan, jenis campur kode yang ditemukan berupa campur kode intren yaitu campur kode bahasa Batak Angkola. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain: (a) penutur, (b) perubahan topik pembicaraan, (c) dan untuk membangkitkan rasa humor. Adapun frekuensi faktor penyebab terjadinya alih kode yang banyak ditemukan adalah faktor perubahan topik pembicaraan sebanyak 12, faktor penyebab penutur sebanyak 9, dan faktor penyebab untuk membangkitkan rasa humor 1. Dan Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain: (a) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan (b) sikap, latar belakang sikap penutur, dan (c) identifikasi peranan. Frekuensi faktor penyebab terjadinya campur kode yang banyak ditemukan adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sebanyak 8, faktor penyebab identifikasi peranan sebanyak 3 dan faktor penyebab latar belakang sikap penutur sebanyak 1.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan 2015. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan, H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kartikasari, Dewi, Ratna. 2019. *Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang berwirausaha*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia.
- Lapasau, merry & Arifin, Zaenal. 2019. *Sosiolinguistik*. Jakarta Pusat: PT Pustaka Mandiri.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana prima.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*.